

PENGARUH KINERJA KEUANGAN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, UKURAN KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KONDISI MAKRO EKONOMI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN

Ika Rahayu Setyawati

Universitas Negeri Yogyakarta
ikarsetyawati@gmail.com

Denies Priantinah

Universitas Negeri Yogyakarta
denies_priantinah@uny.ac.id

Abstrak: Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Kondisi Makro Ekonomi terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan, rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Sedangkan variabel independen lain yaitu rasio profitabilitas, kepemilikan manajerial, ukuran komite audit, nilai tukar, dan inflasi masing-masing tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Kata kunci: kinerja keuangan, *good corporate governance*, ukuran perusahaan, makro ekonomi, *financial distress*

Abstract: The Effect of Financial Performance, Managerial Ownership, Audit Committee Size, Company Size, and Macro-Economic Conditions on Financial Distress in Companies. This study aims to determine the effect of Financial Performance, Managerial Ownership, Audit Committee Size, Company Size, Exchange Rate, and Inflation on financial distress in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study uses a quantitative approach. Sampling using purposive sampling technique and the data analysis method used in this study is logistic regression analysis. The results of data analysis show that the liquidity ratio variable has a negative effect on the company's financial distress, the leverage ratio has a positive effect on the company's financial distress, and company size has a negative effect on the company's financial distress condition. Meanwhile, other independent variables, namely profitability ratios, managerial ownership, audit committee size, exchange rates, and inflation each did not have a significant effect on the company's financial distress.

Keywords: financial performance, good corporate governance, firm size, macroeconomic, financial distress

PENDAHULUAN

Fenomena perang dagang yang terjadi antara Amerika dengan China pada tahun 2018, tidak dapat dipungkiri sangat berpengaruh pada perekonomian global karena kedua negara tersebut memiliki

ekonomi terbesar di dunia (Adinda dan Musdholifah, 2020). Dampak perang dagang antara Amerika dengan China terhadap Indonesia membuat nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS terus melemah dan naiknya tingkat suku bunga. Dampak dari

melambatnya perekonomian global membuat pertumbuhan ekspor mengalami kontraksi di tengah permintaan global dan harga komoditas global yang menurun (wartaekonomi.co.id). Perlambatan ekonomi global juga membuat neraca perdagangan mengalami defisit terutama pada sektor migas.

Ketidakpastian perekonomian global membuat perusahaan, terutama pada sektor pertambangan harus memiliki strategi khusus untuk dapat terus bertahan dan harus selalu melakukan inovasi untuk dapat menekan biaya operasional sehingga mengurangi risiko-risiko untuk terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* (Affiah dan Muslih, 2018). Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* merupakan proses penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi.

Perusahaan dapat menjadikan laporan keuangan sebagai dasar untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan, dimana perusahaan dapat melakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio – rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan (Hapsari, 2012). Kondisi keuangan perusahaan secara umum dapat dinilai melalui berbagai rasio keuangan antara lain yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*.

Namun demikian, perbedaan informasi dan kepentingan yang dimiliki oleh

agen dan *principal* terkait dengan kondisi perusahaan memicu munculnya masalah keagenan. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan sistem tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance*.

Salah satu elemen *Good Corporate Governance* yaitu struktur kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan manajerial menggambarkan proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen perusahaan itu sendiri. Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepentingan manajer dan pemegang saham dapat disejajarkan apabila terdapat manajemen perusahaan yang juga memiliki saham pada perusahaan tersebut.

Faktor *corporate governance* lain yang tidak kalah penting yaitu adanya komite audit. Menurut Nuresa dan Hadiprajitno (2013) komite audit mempunyai tugas untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan operasional dan pengendalian internal perusahaan agar pihak manajemen perusahaan dalam melakukan tugasnya tidak menyimpang dari regulasi yang ada.

Financial distress dapat terjadi pada perusahaan besar maupun kecil tergantung dari bagaimana manajemen perusahaan mampu mengelola asset perusahaan dengan baik (Cinantya dan Merkusiwati, 2015). Ukuran perusahaan digambarkan berdasarkan jumlah total asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Semakin besar jumlah asset yang dimiliki oleh perusahaan,

maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dapat dilihat bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* baik dari faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal perusahaan. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan Kondisi Makro Ekonomi terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan”.

KAJIAN LITERATUR

Financial distress merupakan proses penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Kebangkrutan merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami gagal bayar atas kewajiban-kewajibannya kepada kreditur karena ketidakcukupan dana untuk melanjutkan kegiatan operasional perusahaan sehingga tujuan ekonomi perusahaan untuk mendapatkan laba tidak dapat dicapai (Ayu dkk, 2015).

Financial distress dapat terjadi karena dua faktor yaitu faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan (Adinda dan Musdholifah, 2020). Faktor internal yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu jumlah utang perusahaan, kesalahan dalam melakukan tata kelola

perusahaan, kesulitan arus kas, dan kerugian dari kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* yaitu kondisi perekonomian global seperti keadaan pasar dunia dan krisis ekonomi global serta makroekonomi nasional seperti kenaikan tingkat bunga pinjaman, inflasi, nilai tukar yang melemah, dan kenaikan indeks harga saham gabungan.

Menurut Altman (2000) kondisi *financial distress* perusahaan digolongkan ke dalam empat kategori yaitu 1) *Economic failure* atau kegagalan ekonomi yaitu keadaan dimana perusahaan tidak dapat membayar total biaya termasuk biaya modal akibat dari kondisi ekonomi yang tidak stabil. 2) *Business failure* atau kegagalan bisnis adalah operasi bisnis perusahaan terpaksa berhenti karena ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. 3) *Insolvency* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak dapat membayar kewajiban yang dimiliki ketika jatuh tempo, dan 4) *Legal bankruptcy* merupakan kondisi dimana perusahaan dinyatakan bangkrut secara hukum.

Ketika perusahaan sampai mengalami kebangkrutan, tentu akan banyak pihak yang dirugikan, selain investor yang kehilangan dana yang ditanamkan pada perusahaan, kreditor juga akan mengalami kerugian akibat perusahaan mengalami gagal

bayar. Untuk itu, perlu diketahui faktor apa yang menjadi penyebab perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga manajemen perusahaan dapat menentukan langkah apa yang tepat untuk memperbaiki kondisi tersebut sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan.

Salah satu cara untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan secara umum yaitu melalui laporan keuangan. Analisis terhadap laporan keuangan dapat dilakukan melalui analisis rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage*.

Menurut Hapsari (2012), rasio likuiditas memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan melihat aset lancar yang dimiliki. Rasio likuiditas dalam penelitian ini dihitung dengan *current ratio*. *Current ratio* mengukur aset lancar yang tersedia untuk memenuhi liabilitas jangka pendek (Subramanyam, 2017:39). Menurut Hery (2015:149) perusahaan yang tidak memiliki dana untuk melunasi kewajiban lancarnya, maka dapat dipastikan perusahaan tersebut tidak akan mampu untuk melunasi semua kewajibannya dan untuk jangka panjang, kondisi ini tentu akan mengganggu keberlangsungan kegiatan bisnis perusahaan karena tidak mendapat kepercayaan dari kreditor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, dkk (2017)

menunjukkan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2015:192). Tujuan dari perhitungan rasio ini yaitu untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas perusahaan yaitu *return on asset*. Rasio ini mengukur seberapa besar jumlah laba yang dihasilkan dari setiap rupiah dana pada aset perusahaan. Ketika perusahaan mampu beroperasi secara efektif dan menghasilkan laba yang tinggi, maka kecil kemungkinan untuk perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian dari Damayanti, dkk (2017) Affiah dan Muslih (2018) serta Rahmawati dan Khoiruddin (2017) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Leverage timbul dari aktivitas pendanaan perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk utang (Cinantya dan Merkusiwati, 2015). Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya baik kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek. Rasio *leverage*

pada penelitian ini diprosikan dengan *total debt to asset ratio* (DAR). DAR digunakan untuk mengukur bagian aktiva perusahaan yang digunakan untuk menjamin seluruh kewajiban atau utang yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, dkk (2017) dan Ananto, dkk (2017) menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress*.

Masalah keagenan yang timbul antara manajer sebagai pengelola dengan investor sebagai pemilik diharapkan dapat diatasi dengan adanya sistem tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG). Salah satu unsur GCG yang dapat diterapkan yaitu adanya kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial mengacu pada proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan investor karena dengan memiliki saham perusahaan, manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang telah diambilnya, begitu pula sebaliknya, apabila terdapat kesalahan dalam pengambilan keputusan, maka manajer akan ikut menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi kepemilikan saham. Hasil penelitian Affiah dan Muslih (2018) menunjukkan bahwa semakin tinggi

kepemilikan manajerial maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Unsur GCG yang tidak kalah penting yaitu keberadaan komite audit. Komite audit bertanggung jawab atas pengawasan laporan keuangan dan mengamati pelaksanaan pengendalian internal perusahaan. Keberadaan komite audit diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen (Ananto dkk, 2017). Pada penelitian ini efektivitas keberadaan komite audit diukur dari ukuran komite audit yang dilihat dari jumlah anggota komite audit. Menurut Anderson et al. (2004) Allegrini et al. (2012) Damayanti dkk (2017), ukuran komite audit yang lebih besar akan membuat sumber daya komite audit meningkat dan akan berdampak pada peningkatan kualitas pengawasan yang dilakukan oleh komite audit. Peningkatan kualitas pengawasan akan membuat komite audit lebih fokus dalam menangani permasalahan yang dihadapi perusahaan seperti terjadinya *financial distress*.

Financial distress dapat terjadi pada perusahaan besar maupun kecil. Menurut Rahayu dan Sopian (2017) besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara antara lain melalui total aset, nilai pasar saham, dan rata-rata tingkat penjualan. Perusahaan besar akan lebih mudah untuk melakukan diversifikasi usaha dan memiliki prospek jangka panjang yang lebih baik. Semakin besar total aset

perusahaan maka kondisi keuangan perusahaan akan semakin kuat dan stabil, sehingga dapat menghindari terjadinya *financial distress* (Ayu dkk, 2015).

Selain dari faktor internal perusahaan, faktor eksternal perusahaan juga dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Menurut Adinda dan Musdholifah (2020) nilai tukar dapat mempengaruhi volatilitas kinerja keuangan dan harga saham. Apabila nilai tukar rupiah terhadap dolar menguat, ada kemungkinan nilai ekspor perusahaan menurun yang akan membuat laba yang diperoleh perusahaan juga menurun dan berpotensi mengalami *financial distress* (Rohiman dan Damayanti, 2019). Perusahaan sektor pertambangan sebagai salah satu industri yang sangat bergantung pada kegiatan ekspor tentu akan merasa dirugikan apabila kegiatan ekspor perusahaan menurun.

Kondisi makro ekonomi yang juga dapat mempengaruhi kegiatan perusahaan yaitu inflasi. Inflasi pada suatu negara dapat membuat semua harga barang mengalami kenaikan (Pertiwi, 2018). Kenaikan harga barang akan mempengaruhi kinerja ekspor perusahaan. Apabila terjadi inflasi, harga barang akan mengalami kenaikan, hal ini akan membuat ekspor perusahaan mengalami penurunan karena harga penawaran yang tinggi (Rohiman dan Damayanti, 2019). Tingginya harga yang ditawarkan akan membuat permintaan atas

barang tersebut mengalami penurunan dan akan mempengaruhi laba perusahaan. Inflasi juga akan sangat berpengaruh pada nilai tukar dimana pada umumnya inflasi yang terjadi pada suatu negara akan cenderung menurunkan nilai suatu valuta asing.

Berbagai model analisis *financial distress* telah dikembangkan, dimana setiap metode tentu memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Altman *Z''-score*. Persamaan untuk model *Z''-Score* ini adalah:

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working capital/total assets}$

$X_2 = \text{Retained earnings/total assets}$

$X_3 = \text{Earnings before interest and taxes/total assets}$

$X_4 = \text{Book value of equity/book value of total debt}$

(Altman, 2000)

Berdasarkan kajian teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H₁: Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan

H₂: Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan

H₃: Rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan

H₄: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan

H₅: Ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan

H₆: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan

H₇: Nilai tukar berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan

H₈: Inflasi berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan.

METODE PENELITIAN

Jenis atau Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dimana data penelitian berupa angka-angka dan analisis data menggunakan statistik (Sugiyono, 2013:7). Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian asosiatif kausal.

Tempat dan Waktu Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2017-2019. Data diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data kondisi

makroekonomi yang meliputi nilai tukar dan inflasi diambil dari website Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*, dimana sampel yang diambil didasarkan pada pertimbangan tertentu. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Perusahaan sektor pertambangan yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017, 2018, 2019.
- b. Perusahaan sektor pertambangan yang memiliki nilai *Z*'-score < 1,1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang memiliki nilai *Z*'-score > 2,6 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (Harlen dkk, 2019).
- c. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2017, 2018, 2019 dan memiliki informasi untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode

dokumentasi yang berasal dari data tertulis atau catatan yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Tujuan dari regresi logistik adalah untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2018). Tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Uji Prasyarat Data

Uji prasyarat data dilakukan dengan uji multikolinearitas. Untuk mendeteksi apakah terdapat multikolinearitas pada model regresi dapat dilihat yang pertama dari nilai *tolerance* dan yang kedua dari *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 artinya tidak terjadi multikolinearitas.

2. Uji Kesesuaian Model

a. Uji *Overall Model Fit*

Dasar dari perhitungan uji *overall model fit* adalah nilai statistika dari -2LL atau nilai LR. Uji serentak untuk koefisien regresi model logistik dihitung dari perbedaan nilai -2LL antar model yang hanya terdiri dari konstanta dan variabel independen (Ghozali, 2018).

b. Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*

Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* $\leq 0,05$ maka hipotesis nol ditolak. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* > 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan artinya model mampu memprediksi nilai observasi atau model dapat diterima karena cocok dengan data.

c. Uji *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Nilai maksimum dari *Cox and Snell R Square* adalah kurang dari 1 sehingga sulit untuk diinterpretasikan. Untuk dapat menginterpretasikan nilai *R square* dan mendapat koefisien determinasi maka digunakan *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square* merupakan hasil modifikasi dari *Cox and Snell R Square* dimana nilainya bervariasi dari 0 sampai 1.

3. Uji Regresi Logistik

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *wald*. Jika *p-value* < *alpha* maka hipotesis diterima atau secara parsial variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 44 perusahaan dengan data yang dikumpulkan selama tiga tahun sehingga didapatkan sebanyak 132 data perusahaan sektor pertambangan. Penilaian kondisi *financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z'' -Score. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* diberi kode 1 sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* diberi kode 0. Berdasarkan hasil perhitungan metode Altman Z'' -Score diperoleh sampel sebanyak 46 perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan 51 perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*. Jumlah data yang diproses dalam penelitian ini yaitu sebanyak 97.

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
<i>FD</i>	97	0	1	0,47	0,50
<i>CR</i>	97	0,17	146,13	3,17	14,74
<i>ROA</i>	97	-1,54	0,46	0,03	0,22
<i>DAR</i>	97	0,11	1,29	0,52	0,27
<i>MOWN</i>	97	0,00	0,96	0,08	0,20
<i>ACSIZE</i>	97	2	4	3,15	0,39
<i>FIRMSIZE</i>	97	10,95	18,44	15,30	1,50
<i>KURS</i>	97	13548	14481	13974,59	392,80
<i>INFLASI</i>	97	0,03	0,03	0,034	0,00

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data pada setiap variabel. Berdasarkan tabel hasil statistik

deskriptif di atas dapat dilihat gambaran data dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

1. *Current ratio* dalam penelitian ini memiliki nilai terendah 0,17 dan nilai tertinggi 146,13. Rata-rata *current ratio* dari perusahaan sektor pertambangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebesar 3,17 pada standar deviasi 14,74.
2. *Return on Asset (ROA)* perusahaan sektor pertambangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki nilai terendah -1,54 dan nilai tertinggi 0,46. Rata-rata nilai *Return on Asset* dalam penelitian ini yaitu 0,02 pada standar deviasi 0,21.
3. *Debt to Asset Ratio (DAR)* perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki nilai terendah 0,11 dan nilai tertinggi 1,29. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *DAR* dari perusahaan sektor pertambangan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berkisar antara 0,11 sampai 1,29 dan memiliki rata-rata 0,52 serta standar deviasi 0,27.
4. Jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajerial pada perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berkisar antara 0,00 sampai 0,96 dengan rata-rata 0,08 dan standar deviasi 0,20.
5. Variabel ukuran komite audit dalam penelitian ini memiliki nilai terendah 2 dan nilai tertinggi 4. Hal ini

menunjukkan bahwa nilai variabel ukuran komite audit perusahaan sektor pertambangan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berkisar antara 2 sampai 4 dengan nilai rata-rata 3,15 pada standar deviasi 0,39.

6. Ukuran perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki nilai terendah 10,95 dan nilai tertinggi 18,44. Artinya, ukuran perusahaan sektor pertambangan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berkisar antara 10,95 sampai 18,44 dengan nilai rata-rata 15,30 dan standar deviasi 1,50.
7. Nilai tukar dalam penelitian ini memiliki nilai terendah 13.548 yang merupakan kurs tengah tahun 2017 dan nilai tertinggi 14.481 yang merupakan kurs tengah tahun 2018. Berdasarkan tabel statistik deskriptif variabel nilai tukar memiliki rata-rata 13974,59 serta memiliki nilai standar deviasi 392,80.
8. Inflasi dalam penelitian ini memiliki nilai terendah 0,03 yang merupakan rata-rata inflasi pada tahun 2019 dan memiliki nilai tertinggi 0,038 yang merupakan rata-rata inflasi tahun 2017. Berdasarkan tabel 1 yang memuat hasil statistik deskriptif, variabel inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 0,034 dan standar deviasi 0,003.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
CR	0,816	1,23
ROA	0,629	1,59
DAR	0,778	1,28
MOWN	0,926	1,08
ACSIZE	0,725	1,38
FIRMSIZE	0,678	1,48
KURS	0,525	1,90
INFLASI	0,509	1,97

Berdasarkan tabel 2 yang berisi hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas. Dimana masing-masing variabel independen ini memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10,0. Sehingga dapat diartikan bahwa model regresi ini layak untuk digunakan.

Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Tabel 3. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,773	8	0,782

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa nilai Sig. 0,782 > 0,05 yang artinya H_0 diterima dimana tidak terdapat perbedaan antara model yang diprediksikan dengan data yang diamati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini dapat digunakan untuk melakukan analisis selanjutnya.

Uji Overall Model Fit

Tabel 4. Hasil Uji -2 Log Likelihood

Step	-2 Log likelihood
0	134,213
1	38,297

Penurunan nilai -2 Log Likelihood Value pada block number=1 dibanding block number=0 yang memiliki arti bahwa model regresi pada block number=1 lebih baik dibandingkan blok sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada block number=1 merupakan model yang lebih baik untuk memprediksi terjadinya financial distress pada perusahaan sektor pertambangan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Uji Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Tabel 5. Hasil Uji Cox and Snell R Square

Step	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	0,628	0,838

Nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0,838 dimana nilai ini lebih besar dibanding nilai Cox and Snell R Square yang hanya sebesar 0,628. Sehingga koefisien Nagelkerke R Square yang merupakan hasil modifikasi dari koefisien Cox and Snell R Square yang digunakan dan memiliki arti seperti R^2 pada regresi linear berganda. Artinya, variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan

dalam penelitian ini sebesar 83,8% dan sisanya sebesar 16,2% dari variabel dependen dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	β	Wald	Sig.
CR	-0,10	4,10	0,04
ROA	-11,38	3,55	0,06
DAR	19,09	14,78	0,00
MOWN	1,18	0,48	0,48
ACSIZE	0,13	0,01	0,93
FIRMSIZE	-1,45	6,56	0,01
KURS	0,01	0,77	0,37
INFLASI	190,61	1,13	0,28

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis di atas dapat dijelaskan bahwa:

Rasio Likuiditas yang diprosikan dengan current ratio berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data dimana ROA memiliki koefisien regresi sebesar -0,10 dan nilai signifikansi yang lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,04 < 0,05$. Melalui rasio likuiditas, dapat dilihat kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan aset lancar yang dimiliki. Koefisien regresi yang bernilai negatif pada hasil uji hipotesis dapat diartikan bahwa, semakin besar rasio likuiditas perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mengalami terjadinya financial distress, dan begitu pula sebaliknya semakin kecil rasio likuiditas maka semakin besar kemungkinan

perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cinantya dan Merkusiwati (2015) serta Damayanti dkk (2017).

Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data dimana ROA memiliki koefisien regresi sebesar -11,38 dan nilai signifikansi yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,06 > 0,05$. Tidak adanya pengaruh *return on asset* terhadap *financial distress* salah satunya dikarenakan sampel data ROA yang digunakan pada penelitian ini memiliki nilai sebaran yang kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi yaitu $0,02 < 0,21$. Selain itu, penilaian kondisi *financial distress* dengan metode Altman *Z-Score* selain mempertimbangkan laba yang diperoleh perusahaan terhadap total aset juga mempertimbangkan faktor lain seperti jumlah modal kerja dan laba ditahan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rohmadini, dkk (2018) dan Sadida (2018) yang juga menemukan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* berpengaruh

positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar 19,09 yang menunjukkan arah positif dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,00 < 0,05$. Rasio *leverage* digunakan untuk menilai solvabilitas perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban yang dimiliki. Semakin besar jumlah utang yang dimiliki perusahaan maka beban keuangan yang harus ditanggung juga semakin besar, terkait dengan pokok pinjaman yang harus dilunasi juga bunga yang harus dibayarkan setiap periode tertentu. Jika perusahaan tidak mampu memanfaatkan dana pinjaman secara optimal untuk menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan, maka dapat terjadi kemungkinan gagal bayar dan membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, dkk (2017) dan Ananto, dkk (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 1,18 dan nilai signifikansi lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,48 > 0,05$. Tidak adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial*

distress salah satunya dikarenakan beberapa perusahaan telah berkomitmen untuk menjaga independensi manajemen perusahaan agar terhindar dari benturan kepentingan dengan memastikan tidak terdapat anggota manajemen perusahaan yang memiliki saham perusahaan. Selain itu, menurut Rahmawati dan Khoiruddin (2017) pada beberapa perusahaan, adanya kepemilikan saham oleh manajerial hanya digunakan sebagai simbol untuk menarik investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dkk (2017) serta Cinantya dan Merkusiwati (2015).

Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi sebesar 0,13 dan nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,93 > 0,05$. Tidak adanya pengaruh ukuran komite audit terhadap kondisi *financial distress* perusahaan dikarenakan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara jumlah anggota komite audit pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan jumlah anggota komite audit pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Mayoritas perusahaan memiliki jumlah anggota komite audit sesuai dengan Peraturan OJK No.55/PJOK.04/2015 tentang Pelaksanaan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang menjelaskan

bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Widyati (2013) serta Nuresa dan Hadiprajitno (2013) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hasil ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi yang menunjukkan arah negatif yaitu sebesar -1,45 dan nilai signifikansi yang lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,01 < 0,05$. Menurut Ayu, dkk (2015) semakin besar total aset perusahaan maka kondisi keuangan perusahaan akan semakin kuat dan stabil, sehingga dapat menghindari terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Arwinda dan Merkusiwati (2014).

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dan nilai signifikansi yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,38 > 0,05$. Tidak adanya pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *financial distress* pada perusahaan karena mayoritas perusahaan pertambangan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini

melakukan transaksi dengan valuta asing sehingga perusahaan tentu telah melakukan *hedging* untuk melindungi dari kerugian akibat fluktuasi nilai tukar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adinda dan Musdholifah (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel nilai tukar dengan kondisi *financial distress* perusahaan.

Inflasi tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 190,61 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan variabel inflasi yaitu sebesar 0,61 dimana nilai ini lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,61 > 0,05$. Tidak adanya pengaruh disebabkan karena tingkat inflasi selama tahun penelitian masih tergolong stabil dan tidak mengalami fluktuasi yang tinggi. Selain itu, faktor penyebab timbulnya inflasi umumnya berasal dari harga barang kebutuhan pokok, dimana sektor pertambangan tidak mempunyai hubungan langsung dengan terjadinya inflasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Adinda dan Musdholifah (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel inflasi dengan kondisi *financial distress* perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Kondisi Makro Ekonomi Indonesia terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertambangan. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.
2. Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.
3. Rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.
4. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.
5. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.
6. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

7. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.
8. Inflasi tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Pada penelitian ini efektivitas keberadaan komite audit pada suatu perusahaan dihitung berdasarkan jumlah anggota komite audit. Berdasarkan data yang dihimpun jumlah anggota komite audit pada perusahaan tidak memiliki perbedaan yang signifikan sehingga hasil analisis juga menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.
2. Rentang waktu yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini tergolong singkat, sehingga data yang dihasilkan kurang merepresentasikan kondisi perusahaan secara baik.
3. Sampel pada penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sektor pertambangan, sehingga hasil penelitian kemungkinan tidak dapat digeneralisasikan untuk sektor lain dengan kondisi yang berbeda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Perbedaan yang tidak signifikan pada setiap perusahaan terkait jumlah anggota komite audit membuat ukuran komite audit tidak dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengukur pengaruh komite audit terhadap *financial distress*. Oleh karena itu disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan variabel lain seperti frekuensi pertemuan atau independensi anggota komite audit.
2. Penelitian ini hanya menggunakan periode waktu selama tiga tahun sehingga kurang merepresentasikan kondisi perusahaan dengan baik. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah periode waktu penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel penelitian yang lebih luas, tidak terbatas hanya pada satu sektor industri, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kondisi *financial distress* perusahaan secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, A. R., & Musdholifah, M. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan, Corporate Governance, dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 532–548.
- Affiah, A., & Muslih, M. 2018. Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Good Corporate Governance terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 10(2), 241–256.
- Allegrini, M., Greco, G., Antonelli, G., Riviaccio, G., Moschera, L., Bachiller, P Zattoni, A. (2012). Board Diversity and Investments in Innovation: Empirical Evidence from Italian Context. *Journal of Management and Governance*, 17(1), 1–27.
- Altman, E. I. (2000). Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting the Z-Score and ZETA® models. *Handbook of Research Methods and Applications in Empirical Finance*, 53(July), 428–456.
- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. 2017. Pengaruh GCG, Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 19(1), 92–105.
- Anderson, R. C., Mansi, S. A., & Reeb, D. M. (2004). Board Characteristics, Accounting Report Integrity, and the Cost of Debt. *Journal of Accounting and Economics*, 37(3), 315–342. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.01.004>
- Arwinda N. & Merkusiwati, N. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 93–106.
- Ayu, A. S., Handayani, S. R., & Topowijono. 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 43(1), 138–147.
- Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. 2015. Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 897–915.
- Damayanti, L. D., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. 2017. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Prediksi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015). *E-journal SI Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Negeri Diponegoro.
- Hapsari, E. I. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(2), 101–109.
- Harlen, Y. S., Topowijono, & Azizah, D. F. 2019. Analisis Penggunaan Model Altman (Z-Score) Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

- Tahun 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 66(1), 79–88.
- Helena, S., & Saifi, M. 2018. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), 143–152.
- Hery. 2015. Analisis Kinerja Manajemen. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Jensen, M.C. dan Meckling, W.H. 1976. Theory Of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, Vol. 13, pp. 305-360.
- Kasmir. 2010. Pengantar Manajemen Keuangan Edisi pertama Cetakan 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Nirmalasari, Laksita. (2018). Analisis Financial Distress pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Manajemen, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nuresa, A., & Hadiprajitno, B. 2013. Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–10.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Pertiwi, D. A. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan, dan Inflasi Terhadap Financial Distress di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(3), 359–366.
- Platt, H.D., & Platt, M.B. (2002). *Predicting corporate financial distress: reflections on choice-based sample bias*. *Journal of Economics and Finance*, 26,184-99.
- Rahayu, W. P., & Sopian, D. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia). *Competitive: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2).
- Rahmawati, D., & Khoiruddin, M. 2017. Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Management Analysis Journal*, 6(1), 1–12.
- Rohiman, S. F., & Damayanti, C. R. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 72(2), 186–195.
- Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 11–19.
- Sadida, B. D. 2018. Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings And Capital (RGEC) Sebagai Prediktor terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Perbankan. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Subramanyam, K.R. 2017. Analisis Laporan Keuangan Edisi 11 buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sulaiman, Fajar. 31 Oktober 2019. BI Akui Pertumbuhan Ekonomi Global Makin Melambat. diakses dari

www.wartaekonomi.co.id pada 22
Januari 2021.

Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(01), 34–72. <https://doi.org/10.36406/jam.v16i01.267>

Widyati, M. F. 2013. Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1).